



**REPRESENTASI TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *LE COLONEL
CHABERT* KARYA HONORÉ DE BALZAC:
KAJIAN DARI PERPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISME LUDWIG KLAGES**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Perancis

Oleh:

SIXTIN KRISTIANA

2311414028

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Representasi tokoh utama dalam roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac: kajian psikologi humanisme Ludwig Klages telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia skripsi,

hari : Rabu

tanggal : 16 Oktober 2019

Semarang, 9 Oktober 2019

Pembimbing



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd
NIP : 197307252006041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Sixtin Kristiana
NIM : 2311414028
Prodi : Sastra Perancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Reprsentasi Tokoh Utama dalam Roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac: Kajian Psikologi Humanisme Ludwig Klages”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skirpsi ini saya hasilkan melalui hasil penelitian, bimbingan maupun diskusi. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 9 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



Sixtin Kristiana

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertaruhkan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

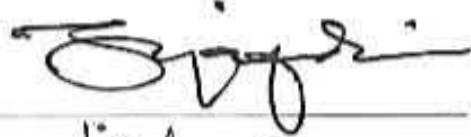
Pada hari : Rabu

Tanggal : 16 Oktober 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005



Sekretaris

Remo Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP 197807252005012002



Penguji I

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.
NIP 197409271999031002



Penguji II

Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP 198203082012121001



Penguji III

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP 197307252006041001

Mengetahui,
Dean, Fakultas Bahasa dan Seni



Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Tanpa cinta, kecerdasan itu berbahaya. Tanpa kecerdasan, cinta itu tidak cukup. (B.J Habibie)
- ❖ *Love may be or it may not, but where it is, it ought to reveal itself in its immensity.* (Honoré de Balzac)
- ❖ Ketika kita merasa tertinggal, bukan berarti mereka yang berlari terlalu cepat, mungkin saja karena kita yang merangkak terlalu lambat. (Sixtin Kristiana)

Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada bapak dan ibuku tercinta, kakak, dan sahabat-sahabatku serta almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Representasi Tokoh Utama dalam Roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac: Kajian Psikologi Humanisme Ludwig Klages** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rohkman, M.Hum., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Program Studi Sastra Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Dra Rina Supriatnaningsih, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
4. Dosen pembimbing, Bapak Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd. yang telah membantu dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta memberi motivasi dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk mengerjakan skripsi ini.

5. Penguji I sidang skripsi, Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
 6. Penguji II sidang skripsi, Bapak Sunahrowi, S.S, M.A. yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
 7. Seluruh dosen jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
 8. Keluarga saya tercinta : Ibu Munarti, Bapak Slamet, Mas Deny, Teh Ratih, Fathir dan Jingga yang senantiasa memberikan doa, motivasi finansial, dan dukungan untuk saya.
 9. Sahabat-sahabat Kanaya House yang telah mendukung dan berkenan mendengarkan keluh kesah serta memberikan masukan.
 10. Sahabat-sahabat : Tiara, Tutik, Gandis, Popon, Umma dan Nisrina untuk waktu yang menyenangkan, yang selalu mengayomi saya, yang saling menguatkan dan mau meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran.
 11. Seluruh teman-teman seperjuangan Sastra Perancis angkatan 2014 yang telah memotivasi dan memberikan semangat. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
- Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pecinta karya sastra.

Semarang,

Penulis

SARI

Kristiana, Sixtin. 2019. **Representasi Tokoh Utama dalam Roman *Le Colonel Chabert* Karya Honoré de Balzac: Kajian Psikologi Humansisme Ludwig Klages**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd

Kata kunci: *Le Colonel Chabert*, humanisme, temperamen, perasaan, ekspresi.

Le Colonel Chabert adalah roman yang ditulis oleh Honoré de Balzac, roman ini menceritakan perjuangan mantan kolonel kavaleri Prancis untuk mendapatkan kembali nama dan hartanya setelah diduga gugur dalam perang Eylau. Dalam menganalisis roman *Le Colonel Chabert* ini peneliti menggunakan teori Psikologi humanisme Ludwig Klages, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur kepribadian tokoh utama dalam roman ini. Untuk menganalisis roman ini, digunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang didapat dari sumber data roman *Le Colonel Chabert* kemudian menganalisis data-data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi laten dan komunikasi.

Hasil yang didapat menggunakan pendekatan psikologi humanisme Ludwig Klages adalah tokoh Chabert memiliki temperamen sanguinis melankolis, perasaan yang dimiliki oleh Chabert bersifat normal dan suasana perasaannya depresif serta ekspresi yang dikeluarkan oleh Chabert memiliki penguasaan diri yang rendah.

**La Représentation du Personnage Principal dans le Roman Colonel Chabert de
Honoré de Balzac: Étude de la Psychologie l'Humanisme de Ludwig Klages.**

Sixtin Kristiana, Ahmad Yulianto, SS, M.Pd.

Département des Langues et littératures Étrangères. Faculté des Langues et des Arts.
Université d'État de Semarang.

EXTRAIT

Le Colonel Chabert est un roman écrit par Honoré de Balzac, il raconte la lutte de l'ancien colonel de la cavalerie française pour recouvrer son nom et ses biens après sa mort présumée dans la guerre d'Eylau. Pour analyser ce roman, la chercheuse utilise la théorie de la psychologie de l'humanisme de Ludwig Klages. Cette étude a pour but d'analyser les éléments de personnalité de personnage principal dans ce roman. La chercheuse utilise une méthode descriptive qualitative pour analyser ce roman. Elle décrit les données obtenues de la source de données (le roman du Colonel Chabert), ensuite elle les analyse. Les techniques d'analyse de données utilisées dans cette étude sont la technique d'analyse de contenu latent et la technique de communication.

Les résultats obtenus montrent que le personnage Chabert a un tempérament sanguinaire mélancolique. Il a des sentiments normaux, dépressive et aussi il a un faible contrôle de soi pour s'exprimer.

Mot clés : *Le Colonel Chabert*, *humanisme*, tempérament, sentiment, expression.

RÉSUMÉ

LA REPRESENTATION DU PERSONNAGE PRINCIPAL DANS LE ROMAN COLONEL CHABERT PAR HONORE DE BALZAC: ÉTUDE DE LA PSYCHOLOGIE L'HUMANISME DE LUDWIG KLAGES.

1. Introduction

La littérature est un travail créatif, imaginative, et qui est le résultat de l'esprit de l'auteur interprétativement. En tant qu'un travail imaginatif, la littérature montre des personnages représentant de divers comportements des humains. En outre, Rohman (2012: 18) affirme que la littérature est des travaux artistiques se présentant sous la forme belle écrite et utiles. Dans la littérature, il existe trois genres, à savoir la poésie, la prose et le roman. L'objet de cette recherche est un roman.

La chercheuse choisit le roman *Le Colonel Chabert* par Honoré de Balzac comme l'objet matériel dans cette étude. Car ce roman a été repris plusieurs fois dans le théâtre et il a même été tourné à plusieurs reprises dans de différents pays. Ce roman a été écrit par le grand écrivain français, Honoré de Balzac. Balzac est né le 20 mai 1799 et décédé le 18 août 1850. Il a écrit de nombreux romans, nouvelles, même quelques-uns de ses romans ou bien ses histoires ont pris devenir des drames ou des films. Les œuvres de Balzac qui ont été beaucoup tournées donnent beaucoup d'aspirations à d'autres écrivains. Il est un écrivain réaliste en raison de ses observations précises et détaillées. Balzac est considéré comme l'un des pionniers du réalisme dans la littérature européenne.

Dans le travail de Balzac, le roman *Le Colonel Chabert* est inclus dans le genre de Scène de la vie privée. Ce roman raconte l'histoire d'un colonel qui a perdu ses biens et sa famille parce qu'il était considéré mort lors de la guerre d'Eylau. Au début, Chabert a épousé sa femme, Rose Chapotel, qui était une ancienne salope, puis il est devenu officier dans la cavalerie française qui est devenu la fierté de Napoléon Bonaparte. Après avoir été gravement blessé lors de la guerre d'Eylau en 1807, Chabert fut considéré mort et enterré avec d'autres soldats qui sont morts dans la guerre. Mais apparemment, il a survécu de la tombe. Lorsqu'il est sorti de la tombe, il a été retrouvé par deux agriculteurs qui ont finalement emmené Chabert à l'hôpital. Après avoir été guéri de sa maladie, Chabert est rentré à Paris, mais apparemment, Rose Chapotel avait épousé un jeune procureur, Ferraud. Chabert a demandé à restaurer son nom et ses biens en demandant de l'aide à Derville, qui était également un avocat de la famille Ferraud. Quand l'affaire est en cours, Chabert a rencontré son épouse quelque fois pour négocier, mais les résultats ont été nuls. Finalement, Chabert est parti les mains vides et a passé le reste de ses jours dans une maison de retraite.

Dans cette étude, la chercheuse se concentre à analyser ce roman à l'aide de la théorie psychologie l'humanisme, Ludwig Klages. À l'aide de cette théorie, la chercheuse analyse les éléments de personnalité du personnage principal, Chabert.

2. Théorie

La chercheuse utilise la théorie de la psychologie l'humanisme, de Ludwig Klages, pour analyser les éléments de personnalité du personnage principal du roman du Colonel Chabert par Honoré de Balzac.

2.1 Psychologie

Selon Hardjana, la théorie de la psychologie (1985: 66) est également utilisée pour observer le comportement d'un roman ou d'une œuvre littéraire. Si le comportement du personnage correspond à ce que l'on sait sur les aspects psychologiques d'humain, on peut dire que l'utilisation de la théorie psychologique a du succès. Tandis que selon Siswantoro (2014: 31), la littérature est différente de la psychologie car, si nous comprenons bien, la littérature est liée au monde de la fiction, du théâtre, de la poésie et des essais qui sont clarifiés en forme de l'art, tandis que la psychologie fait référence à des études scientifiques du comportement d'humain et des processus mentaux. La psychologie étudie aussi certains phénomènes psychologiques passés par le personnage principal dans les œuvres littéraires lorsqu'il répond ou réagit à lui-même et à son environnement. Ainsi, des symptômes psychiatriques peuvent être révélés par le comportement des personnages dans une œuvre littéraire.

2.2 Humanisme

Klages dans Suryabrata (2012: 96), dit que sa théorie de la personnalité utilise une approche de caractérisation, c'est une approche qui comprend et décrit un individu en fonction de sa nature. De cette manière, Klages peut remplir sa fonction à

se comprendre d'êtres humains, car il pense aussi que chaque personne doit être approchée et traitée selon ce qu'elle est. En raison de cette logique, Klages développait des théories de la personnalité qui pourraient être utilisées pour aborder les traits de personnalités de l'homme. Selon Klages, il existe quatre aspects de la personnalité humaine, à savoir: le matériau (*stoff*), la structure (*structure*), la qualité ou le caractère (*artung*), le tectonique ou la structure.

Selon Klages, la *matière* est l'un des aspects de la personnalité qui contient les capacités innées que les humains possèdent ainsi que leurs caractéristiques. On appelle aussi la *matière* comme le contenu de la personnalité. Ensuite, Klages a mentionné la structure de la personnalité, ce sont composer des caractéristiques et de la personnalité d'une personne elle-même; si le matériau est considéré comme le contenu d'une personnalité, alors la structure est vue comme des traits de cette personnalité. La qualité selon Klages, généralement appelé un système moteur, c'est à dire chez les individus il existe des volontés et des sentiments opposés. Cette résistance ou l'antagonisme est la base du système d'entraînement de Klages.

3. Méthode de recherche

La méthode utilisée dans cette recherche est la descriptive qualitative. Cette méthode est faite en décrivant les faits qui sont ensuite suivis d'une analyse.

La chercheuse utilise deux techniques d'analyse des données dans cette étude, ce sont: la technique d'analyse du contenu latent et celle du contenu de communication. Le contenu latent est le contenu du manuscrit, tandis que le contenu de la communication est le message contenu à la suite de la communication entre le

script et le lecteur qui produira un sens (Ratna 2015:48). Dans cette étude, il existe deux sources de données, à savoir les sources de données primaires (le roman *Le Colonel Chabert* d'Honoré de Balzac) et les sources de données secondaires (la théorie de la psychologie l'humanisme de Ludwig Klages et aussi la recherche précédente). Cette recherche se réfère à des études antérieures qui sont appropriées et peuvent être utilisées comme une revue de la littérature. Article qui a été écrit par Yeni Artanti, conférencier à la Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Yogyakarta avec le titre "Étude du roman cinématographique de *Le Colonel Chabert* de Honoré de Balzac". Cette recherche a analysé la structure dans le roman et produire des conclusions qui décrivent les personnages, les paramètres. temps, et les événements contenus dans ce roman sont clairs, cela le rend plus facile à adapter le roman dans un film ou un drame.

4. Analyse

4.1 Tempérament

Le tempérament est une nature intérieure ayant d'une capacité d'influencer les actions, les sentiments et les pensées des individus. Klages divise le tempérament en deux, à savoir le tempérament *sanguin* et le tempérament *flegmatique*. Le tempérament *sanguin* est le tempérament de personnes qui encourage pour atteindre leurs objectifs. Le deuxième tempérament est le tempérament *flegmatique*. Selon Klages, ce tempérament est une inversé du tempérament *sanguin*, qui montre le comportement de la lente, du désintéressement et de l'apathie.

La donnée 3

En entendant son client s'exprimer avec une lucidité parfaite et raconter des faits si vraisemblables, quoique étranges, le jeune avoué laissa ses dossiers, posa son coude gauche sur la table, se mit la tête dans la main, et regarda le colonel fixement.

-Savez-vous, monsieur, lui dit-il en l'interrompant, que je suis l'avoué de la comtesse Ferraud, veuve du colonel Chabert ?

-Ma femme! Oui, monsieur. Aussi, après cent démarches infructueuses chez des gens de loi qui m'ont tous pris pour un fou, me suis-je déterminé à venir vous trouver. Je vous parlerai de mes malheurs plus tard. Laissez-moi d'abord vous établir les faits, vous expliquer plutôt comme ils ont dû se passer, que comme ils sont arrivés. (LCC/14)

Dans la citation au-dessus, après avoir reçu le refus de nombreux avocats, Chabert a finalement décidé de rencontrer Derville, même s'il savait que Derville était un avocat de son ex-femme, mais ce n'était pas un obstacle pour lui d'essayer de revendiquer ses droits. En plus de montrer le comportement persistant, Chabert se montrait impatient, comme dans la citation suivante. Chabert parlait immédiatement de son but à Derville en montrant les preuves et en expliquant ce qui s'était passé. Avec cela, Chabert montre son tempérament sanguin.

4.2 Sentiment

Klages dit que le sentiment a deux natures principaux, le premier est l'activité interne (*inner activity*) chez le sentiment, c'est à dire le pouvoir de distinguer les désirs contenus dans le sentiment. Selon Klages, dans le sentiment, il existe un désir de rejeter qui est identique à la haine et un désir d'accepter qui est semblable à

l'amour ou la joie. Klages explique que le problème du sentiment se divise en l'affection et l'humeur. On voit de ses fonctions, il existe deux choses dans l'atmosphère de sentiment: l'atmosphère de sentiments expansifs, la direction est dirigée à l'extérieur. Si cette atmosphère est accompagnée d'une réaction négative, on peut voir donc l'entêtement, et l'atmosphère de sentiments dépressifs ayant la direction est dirigée à l'intérieur. Klages, dans son livre *The Science of Character* (1928: 88), indique que certaines personnes ont des sentiments normaux produits par très peu de stimulation, tandis que les autres ont besoin d'un stimulus plus fort pour éveiller leurs sentiments.

La donnée 6

Les souffrances morales, auprès desquelles pâlissent les douleurs physiques, excitent cependant moins de pitié, parce qu'on ne les voit point. Je me souviens d'avoir pleuré devant un hôtel de Strasbourg où j'avais donné jadis une fête, et où je n'obtins rien, pas même un morceau de pain. Ayant déterminé de concert avec Boutin l'itinéraire que je devais suivre, j'allais à chaque bureau de poste demander s'il y avait une lettre et de l'argent pour moi. Je vins jusqu'à Paris sans avoir rien trouvé. Combien de désespoirs ne m'a-t-il pas fallu dévorer ! (LCC/21)

Dans la citation de Chabert, il révèle les souffrances qu'il a connues, la souffrance physique qu'il vient de ressusciter de la "mort", puis la souffrance morale lorsque personne ne croit pas la vérité que *Le Colonel Chabert* soit toujours en vie. Quand il était devant l'hôtel, Chabert pleurait, ce qui montrait que le sentiment de Chabert était dépressive, car il montrait sa tristesse, la nature du sentiment était un affect réactif, car dans la citation, le lecteur devient désolé à Chabert.

4.3 Pouvoir d'expression

Klages a exprimé que les humains ont des impulsions. Cette impulsion est caractérisée par un processus vital, par exemple le battement de cœur, le halètement, etc. L'énoncé du processus psychologique ou vital est appelé la technique expressive.

La donnée 15

-Tiens, je suis grand-officier de la Légion, je n'y pensais plus, dit-il naïvement.

-Eh ! bien, jusque-là, reprit Derville, ne faut-il pas plaider, payer des avocats, lever et solder les jugements, faire marcher des huissiers, et vivre ? les frais des instances préparatoires se monteront, à vue de nez, à plus de douze ou quinze mille francs. Je ne les ai pas, moi qui suis écrasé par les intérêts énormes que je paye à celui qui m'a prêté l'argent de ma charge. Et vous ! où les trouverez-vous ?

De grosses larmes tombèrent des yeux flétris du pauvre soldat et roulèrent sur ses joues ridées. A l'aspect de ces difficultés, il fut découragé. Le monde social et judiciaire lui pesait sur la poitrine comme un cauchemar.

-J'irai, s'écria-t-il, au pied de la colonne de la place Vendôme, je crierai

là : — « Je suis le colonel Chabert qui a enfoncé le grand carré des Russes à Eylau ! » Le bronze, lui ! me reconnaîtra. (LCC/32)

Dans la citation au-dessus, Chabert montre de tristesse si profonde jusqu'il ne pouvait plus de retenir ses larmes. Enfin, il pleuvait de libérer le fardeau sur sa poitrine. Pleurer est un processus vital pour Chabert à exprimer son expression.

5. Conclusion

Basé sur la représentation du personnage principal dans le roman *Le Colonel Chabert*, il est conclu que:

- 1) L'élément tempérament du personnage principal du roman est le tempérament sanguinaire mélancolique mélancolique sanguinis qui se caractérise par sa nature inflexible.
- 2) L'élément de sentiment que possède le personnage principal est un sentiment normal facilement suscité et une atmosphère de sentiments dépressifs.
- 3) L'élément d'expression dans la roman est que Chabert a une faible maîtrise de soi qui lui permet de voir son expression facilement, par exemple lorsqu'il est en colère et en pleurs.

6. Les remerciements

Je tiens à remercier mon père, ma mère, mon frères, et ma sœur de me supporter et de me combler toujours de leur amour. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée et de m'avoir donnée un autre point de vue pour voir la vie, et enfin, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs bonheurs.

7. La Bibliographie

Artanti, Yeni. 2005. Kajian Filmis Novel *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac. *Jurnal Penelitian Humaniora*.1 0(1): 20-32.

Balzac, Honoré de. (1832). *Le Colonel Chabert*. Available at <http://www.bibebook.com/search/978-2-8247-1004-4>[accessed 09/08/18]

Harjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra :Sebuah Pengantar*. Jakarta :Gramedia.

Klages, Ludwig.1926. *The Sciences of Character*. Translated from the fifth and sixth German edition by W.H. Johnston. 1932. Cambridge: Sci-Art Publishers.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan XIII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
EXTRAIT	viii
RESUMÉ	ix
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Teori Psikologi secara umum	14

2.2.2 Teori Humanisme	15
2.2.2.1 Temperamen	19
2.2.2.2 Perasaan	21
2.2.2.3 Daya Ekspresi	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Objek Penelitian	25
3.3 Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	28
3.5.1 Teknik Analisis Isi Laten.....	29
3.5.2 Teknik Analisis Isi Komunikasi	30
BAB IV REPRESENTASI TOKOH UTAMA DALAM ROMAN <i>LE COLONEL CHABERT</i> KARYA HONORÉ DE BALZAC	
4.1 Unsur temperamen tokoh utama	33
4.2 Unsur perasaan tokoh utama	41
4.3 Unsur daya ekspresi tokoh utama	56
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR LAMPIRAN

1. Ringkasan Cerita Roman *Le Colonel Chabert*
2. Biografi Honoré de Balzac

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah rekaan atau imajinasi. Dalam hal ini imajinasi yang diperoleh pengarang bukanlah imajinasi yang berupa khayalan semata, tetapi imajinasi yang berdasarkan pada faktor-faktor sosial yang terjadi dalam masyarakat tempat pengarang itu hidup. Sehingga kenyataanlah yang menjadi sumber ide pengarang untuk merangkai satu cerita dengan bantuan imajinasi. (Ratna 2007:306)

Sementara itu, Rohman (2012:18) menyatakan bahwa karya sastra adalah karya seni dalam bentuk ungkapan tertulis yang indah dan bermanfaat. Karya sastra adalah kristalisasi dari kepercayaan, nilai-nilai, dan norma menurut Damono (Escarpit 2008:8).

Karya sastra yang biasa disebut sebagai hiburan untuk pembaca juga diungkapkan oleh Warren seperti dikutip dalam Nurgiyantoro (2015:4) bahwa karya sastra fiksi merupakan sebuah cerita yang didalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetik. Karya sastra menurut Jauss seperti dikutip Pradopo (2010:8), karya sastra yang lahir di tengah masyarakat menggambarkan masyarakat dari pikiran pengarang, sejarah sastra sendiri merupakan sebuah proses resepsi dan produksi estetik yang terjadi dalam pelaksanaan teks-teks sastra yang dilakukan terus menerus oleh pembaca, kritikus, dan penulis dalam kreativitas sastra.

Dalam karya sastra terdapat tiga *genre* yaitu puisi, prosa dan roman. Puisi menurut arti bahasa berasal dari bahasa Yunani, "*poietes*" (Latin "poeta"). Asal katanya *poieo* atau *poio* atau *poeo* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan. Prosa adalah kisah atau cerita yang diemban oleh palaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. (Aminuddin, 2014:66). Prosa yang sejajar dengan istilah fiksi (arti rekaan) dapat diartikan karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Tokoh, peristiwa dan latar dalam fiksi bersifat imajiner. Hal ini berbeda dengan karya nonfiksi. Dalam nonfiksi tokoh, peristiwa, dan latar bersifat faktual atau dapat dibuktikan di dunia nyata (secara empiris).

Menurut Frye dalam Nurgiyantoro (2009 :15) Roman adalah salah satu bentuk karya sastra yang merupakan gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarang dan didalamnya menampilkan keseluruhan hidup seorang tokoh dan permasalahannya dan hubungan kehidupan sosial. Roman tidak menggambarkan tokoh secara nyata, secara lebih realistis. Ia lebih menjelaskan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introvert dan subjektif. Dalam pengertian modern, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan.

Salah satu sastrawan Prancis yang sangat berkontribusi dalam bidang kesustraan Prancis adalah Honoré de Balzac, lahir 20 Mei 1799 dan meninggal 18

Agustus 1850. Ia banyak menulis, novel, cerpen, bahkan tidak sedikit dari novel maupun ceritanya yang diangkat menjadi drama maupun film, karya Balzac yang banyak difilmkan ini banyak memberikan aspirasi pada penulis lainnya. Ia menulis berbagai *genre* cerita, misalnya, politik, pemerintahan, perempuan, percintaan, perselingkuhan, dll. Karya-karyanya terbagi ke dalam beberapa kategori, seperti *scènes de la vie privée*, *scènes de la vie parisienne*, *scènes de la vie politique*, *scènes de la vie militaire*, *scènes de la vie campagne*, dll. Ia termasuk penulis beraliran realisme karena observatifnya yang tajam dan detail. Balzac dianggap sebagai salah satu pelopor realisme di literatur Eropa.

Roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac karena roman ini sudah beberapa kali diangkat ke dalam teater bahkan pernah beberapa kali difilmkan di berbagai negara, selain itu juga cerita yang diangkat dalam roman ini sangat menarik menurut peneliti. Roman ini menceritakan kisah seorang mantan kolonel kavaleri Prancis yang sudah dinyatakan gugur dalam perang Eylau, yang terjadi pada 8 februari 1807. Namanya tertulis dalam daftar tentara yang gugur dalam perang namun ternyata dia masih hidup dan terkubur bersama para mayat tentara lainnya. Chabert berusaha keluar dari liang lahat yang berisi tumpukan mayat tersebut, dengan susah payah dan dalam keadaan yang kritis, kepala Chabert mengalami luka parah, bekas hantaman pedang hampir membelah tengkoraknya.

Chabert berhasil keluar dari kuburan masal namun dalam keadaan hilang ingatan, ia ditolong oleh sepasang petani yang melihatnya sekarat ditengah-tengah salju. Chabert dirawat di rumah sakit oleh seorang dokter yang mengenalnya. Ketika

ingatannya pulih, ia segera memberikan kabar kepada istrinya yaitu Rosine bahwa dirinya masih hidup, namun tidak ada satu balasan suratpun dari Rosine. Chabert memutuskan untuk kembali ke Paris setelah ia benar-benar pulih dari sakitnya.

Sekembalinya ke Paris, Chabert segera menuju rumahnya namun apa yang dia dapat, rumahnya sudah dirobohkan dan beberapa hartanya sudah dilelang oleh Rosine. Kebingungan dengan itu, Chabert segera mencari pengacaranya namun ternyata pengacaranya sudah meninggal dan Rosine telah menikah lagi dengan seorang jaksa muda bernama Ferraud. Ia dianggap gila oleh orang-orang yang melihatnya, kemudian ia pergi ke beberapa pengacara terkenal untuk membantunya mengurus segala surat-surat untuk mengembalikan hartanya. Tetapi tidak ada yang percaya bahwa ia adalah sang kolonel itu, Chabert memutuskan untuk menemui Derville, seorang pengacara muda yang pintar dan baik, Derville juga merupakan pengacara untuk keluarga Ferraud.

Untuk menemui Derville, Chabert beberapa kali ditolak oleh pegawai kantor Derville, namun ia berhasil menemui Derville pukul 1 dinihari. Chabert memperkenalkan dirinya kepada Chabert dan menceritakan semua kejadian dan masa lalunya, termasuk ia adalah suami dari Rosine. Mendengar semua cerita dari Chabert, Derville bersedia untuk membantu Chabert mengembalikan harta dan namanya dengan kesepakatan bahwa Derville akan meminjamkan uangnya kepada Chabert selama kasus ini berlangsung, namun Chabert harus segera mengembalikan hutangnya setelah memenangkan kasus.

Tiga bulan kemudian Derville mendapatkan surat-surat dari Jerman yang membuktikan bahwa kliennya adalah benar sang kolonel yang mati itu. Kemudian Derville menemui Chabert di penginapannya. Derville membujuk Chabert untuk mengajukan tuntutan namun Chabert terlalu miskin untuk mnegeleh karena kekayaannya sudah dialihkan untuk kepentingan istrinya dan hanya menyisakan 300.000 franc untuk dirinya. Meskipun marah, Chabert setuju untuk melakukan kompromi dan dia berharap dapat membatalkan sertifikat kematiannya dan ia mendapatkan pensiunan yang merupakan haknya.

Di kediaman Rosine, Derville berhasil membuat Rosine mengakui kesalahannya, dia mengetahui Chabert masih hidup pada saat ia menikah lagi. Kemudian Derville mengundang Chabert dan Rosine untuk datang ke kantornya, Derville membacakan kesepakatan untuk mereka berdua, Chabert berjanji untuk melepaskan haknya dan tidak menuntut Rosine dan Rosine harus mengakui identitas suami pertamanya dan bersedia untuk membayar pensiunannya sebesar 24.000 franc, Rosine menolak dengan alasan terlalu mahal jika harus membayar uang pensiunan sebesar itu. Kemudian Rosine pergi dan meninggalkan kantor Derville, Chabert diperintahkan untuk menemani istrinya dan mencoba untuk menenangkannya.

Chabert diajak Rosine untuk berkunjung ke rumah Rosine, dan Chabert menyetujuinya. Di rumah itu Chabert bertemu dengan dua anak Rosine yang masih kecil, melihat hal tersebut Chabert merasa bersalah dan terbesit dalam hatinya untuk melepaskan haknya kepada mereka. Namun ternyata Chabert tertipu, Rosine telah merencanakan untuk menyingkirkan Chabert. Mengetahui hal ini, Chabert pergi

meninggalkan semua niat awalnya dan menghilang begitu saja tanpa kabar kepada Derville. Beberapa tahun kemudian, Derville bertemu dengan seorang yang dipanggil Hyacinte, divonis bersalah karena menjadi gelandangan, orang itu tidak lain adalah Chabert. Pada tahun 1840, Derville melihat Chabert di panti jompo Bicetre. Orang tua itu menolak untuk dipanggil Chabert, ia lebih suka dipanggil Hyacinte nomor 164 kamar ke 7.

Untuk menganalisis karya sastra terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan, di antaranya adalah sosiologi sastra, psikologi sastra, feminisme dll. Menurut pandangan Ratna (2003: 25) Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Sosiologi sastra berasal dari gabungan antara teori sosiologi dan sastra. Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang sistematis tentang kehidupan berkelompok manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya yang secara umum disebut masyarakat. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sosiologi merupakan pencerminan masyarakat.

Sedangkan Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang sering dipergunakan oleh para peneliti untuk mengkaji karya sastra, beberapa tokoh psikologi sastra yaitu Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, B.F Skinner, Abraham Maslow dan Ludwig Klages. Psikologi sastra pada dasarnya memberikan perhatian pada pembicaraan yang kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh

fiksional tersebut yang ada dalam karya sastra dimana aspek kemanusiaan tersebut menjadi ruang lingkup dari objek utama dalam psikologi sastra (Ratna 2011:343)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian psikologi dari Ludwig Klages, sebagaimana dinyatakan oleh Suryabrata (2012: 95) Ia menentang cara pendekatan tipologis dan lebih memilih untuk memakai pendekatan karakter, karena menurutnya pendekatan ini lebih manusiawi dibandingkan pendekatan tipologis yang menggolongkan manusia kedalam tipe-tipe tertentu. Menurut Klages masing-masing orang haruslah didekati dan dihadapi sesuai dengan individu itu sendiri.

Klages menjabarkan teori kepribadian kedalam tiga aspek, yaitu materi, struktur, dan kualitas. Materi kepribadian adalah salah satu aspek kepribadian yang berisikan kemampuan atau daya pembawaan beserta keistimewaan-keistimewaannya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kemudian jika materi kepribadian disebut sebagai isi, maka struktur kepribadian bisa disebut sifat kepribadian yang terbagi menjadi tiga yaitu temperamen, perasaan, dan daya ekspresi. Sedangkan kualitas kepribadian bisa juga sebagai sistem dorongan-dorongan yang ada pada diri individu, pada sistem dorongan ini terjadilah perlawanan antara kemauan dan perasaan seperti dipaparkan oleh Suryabrata (2012:97).

Dari aspek kepribadian, peneliti akan fokus untuk menganalisis roman ini menggunakan aspek struktur kepribadian. Menurut Klages dalam Suryabrata (2012:97) Struktur kepribadian ini terbagi menjadi tiga hal yaitu temperamen, perasaan dan daya ekspresi. Temperamen disebutkan adalah sifat batin yang mempengaruhi perbuatan, perasaan dan pikiran individu. Klages membagi

temperamen menjadi dua, yaitu temperamen sanguinis dan temperamen phlegmatis. Temperamen sanguinis adalah sifat seseorang yang lebih ekspresif, dengan daya reaksi yang tinggi, teguh pendiriannya, dan kuat. Sedangkan temperamen phlegmatis adalah sifat seseorang yang acuh, dingin, tidak memiliki minat yang tinggi dan apatis. Kemudian aspek struktur yang kedua adalah perasaan, Klages mengemukakan bahwa didalam perasaan terdapat keinginan, keinginan ini adalah keinginan menerima yang identik dengan suka, dan keinginan menolak yang identik dengan benci. Yang terakhir adalah daya ekspresi, daya ekspresi ini adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan manusia.

Roman *Le Colonel Chabert* relevan apabila ditinjau dengan teori humanisme Ludwig Klages, peneliti ingin menggali unsur-unsur kemanusiaan yang terdapat dalam roman ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur temperamen tokoh utama Chabert yang terdapat dalam roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac menurut kajian psikologi humanis Ludwig Klages?
2. Bagaimana unsur perasaan tokoh utama Chabert yang terdapat dalam roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac menurut kajian psikologi humanis Ludwig Klages?

3. Bagaimana unsur daya ekspresi tokoh utama Chabert yang terdapat dalam roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac menurut kajian psikologi humanis Ludwig Klages?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan unsur temperamen tokoh utama Chabert dalam roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac menurut kajian psikologi humanis Ludwig Klages.
2. Untuk mendeskripsikan unsur perasaan tokoh utama Chabert dalam roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac menurut kajian psikologi humanis Ludwig Klages.
3. Untuk mendeskripsikan unsur daya ekspresi tokoh utama Chabert dalam roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac menurut kajian psikologi humanis Ludwig Klages.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Menambah pengetahuan pembaca mengenai karya sastra berupa roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac.
- b. Menambah pengetahuan pembaca tentang kajian humanisme dari sudut pandang psikologi Ludwig Klages.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan ide bagi mahasiswa program studi Sastra Perancis untuk menganalisis lebih lanjut lagi tentang pengaplikasian humanisme dalam karya sastra.
- b. Mampu menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memudahkan dalam menyusun proposal ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka, landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam mengkaji permasalahan.

Bab III berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode penelitian, serta teknis analisis data.

Bab IV berisi analisis data. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai unsur-unsur humanisme yang terdapat dalam roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac.

Bab V berisi simpulan

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang pernah meneliti roman dengan perspektif psikologi humanisme. Serta dalam bab ini juga akan menguraikan landasan teori tentang Teori Psikologi Humanisme.

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjadi landasan sasaran dan objek penelitian yang telah diteliti orang lain atau belum diteliti, sehingga dapat mengetahui asli tidaknya suatu penelitian ilmiah. Kajian pustaka menunjukkan kelebihan dan kelemahan dari suatu penelitian yang sudah diteliti, sehingga dapat ditunjukkan perbedaan antara penelitian yang sedang diteliti dan penelitian yang sudah pernah diteliti. Demikian pula, pada penelitian ini yang sifatnya untuk melengkapi penelitian sebelumnya terkait dengan analisis unsur-unsur kepribadian dari tokoh utama yang terdapat dalam roman. Dengan kata lain, penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Roman *Le Colonel Chabert* pernah diteliti oleh Yeni Artanti dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2005 dengan judul *Kajian Filmis Novel Le Colonel Chabert karya Honoré de Balzac*. Peneliti tersebut mengkaji tentang unsur intrinsik dalam roman menggunakan kajian strukturalisme. Pada penelitian tersebut, analisis terhadap unsur intrinsik dalam roman ditemukan bahwa roman *Le Colonel Chabert* sangat dramatik dan menggambarkan tokoh, latar, waktu dan peristiwa yang terdapat

dalam roman ini sangat jelas, hal tersebut mempermudah proses pengadaptasian roman kedalam film maupun drama.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Itana Tarigan dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2010 dengan judul *Unsur-Unsur Humanisme dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala: Analisis Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut mengkaji novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala dimana terdapat tiga unsur humanistik yang sesuai dengan teori humanistik Ludwig Klages yaitu Temperamen, Perasaan dan Daya ekspresi.

Penelitian lain yang membahas tentang psikologi humanisme dilakukan oleh Desy Lathifah dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan judul *Struktur Kepribadian Tokoh Utama Novel Kimi No Na Wa Karya Makoto Shinkai Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut mengkaji struktur kepribadian tokoh dalam novel menggunakan teori kepribadian Ludwig Klages. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua tokoh dalam novel tersebut yaitu Miyamizu Mitsuka memiliki karakter sabar, baik hati, penyayang, dan pelit, sedangkan Tachibana Taki memiliki karakter yang pekerja keras dan mudah marah.

2.2 Landasan Teori

Untuk mengkaji permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan landasan teori yang relevan guna memperkuat hasil analisis yang dicapai. Teori yang relevan yaitu : (1) Teori Psikologi (2) Humanisme.

2.2.1 Teori Psikologi

Ditinjau dari bahasa kata “psikologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyches* dan *logos*. Kata *psyches* berarti jiwa atau roh dan kata *logos* berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Teori Psikologi menurut Hardjana (1985: 66) juga dimanfaatkan untuk mengamati tingkah laku dalam sebuah novel atau karya sastra. Jika tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diketahui tentang aspek kejiwaan manusia, maka penggunaan teori psikologi dapat dikatakan berhasil.

Tujuan psikologi sastra menurut Ratna (2001 : 342) adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Tiga cara untuk memahami hubungan antara Psikologi dan sastra adalah (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2014: 343). Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk menghubungkan antara psikologi dan sastra adalah memahami unsur-unsur humanistik yang terkandung dalam roman.

Menurut Roekhan seperti dinyatakan dalam Endraswara (2008: 97-98), psikologi sastra menyangkut tiga pendekatan yaitu pendekatan tekstual, pendekatan reseptif-pragmatik, dan pendekatan ekspresif. Sedangkan Siswantoro (2014: 31), mengatakan bahwa sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi dan esai yang diklarifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk pada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Psikologi juga mempelajari fenomena-fenomena kejiwaan tertentu

yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

2.2.2 Humanisme

Psikologi humanisme merupakan salah satu aliran yang muncul sekitar tahun 1950-an dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Humanisme juga dikatakan sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi. Pelopor aliran Psikologi Humanisme adalah Abraham Maslow menurutnya humanisme adalah aliran dalam psikologi yang muncul sebagai reaksi terhadap psikoanalisis dan behaviorisme.

Dalam buku *Personality Theorie* (2005: 29) Dr. Geoge Boeree menyebutkan bahwa Psikoanalisis yang dianggap sebagai “kekuatan pertama” dalam psikologi, secara garis besar merujuk pada pemikiran Freud yang awalnya berusaha untuk memahami tentang kedalaman psikis manusia yang digabungkan dengan kesadaran pikiran yang guna menghasilkan kepribadian yang sehat. Namun, para kelompok psikoanalisis meyakini bahwa perilaku seseorang dikendalikan oleh alam bawah sadar dari dalam diri manusia. Teori behaviorisme didirikan oleh J. B Watson. Beberapa tokoh lain dari teori behaviorisme adalah B.F Skinner, E.L Thorndike dan Ivan Pavlov serta masih ada beberapa tokoh lainnya. Pembahasan kepribadian dengan berdasarkan pada teori behaviorisme seringkali dikaitkan dengan B. F Skinner. Teori ini meyakini tingkah laku manusia merupakan fungsi stimulus. Determinan perilaku

berada di lingkungan dan bukan dalam diri manusia. Para ahli teori ini telah melakukan berbagai penelitian dan menemukan bahwa segala tingkah laku manusia didapatkan dari proses belajar yang berasal dari lingkungan.

Teori Maslow yang terkenal tentang humanisme adalah hierarki kebutuhan yang meliputi empat aspek, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rindu, dan kebutuhan harga diri. Humanisme adalah gerakan filosofis yang menekankan nilai pribadi individu dan sentralis nilai manusia pada umumnya. Pendekatan humanisme pada kepribadian yang memperhatikan tentang permasalahan etika dan nilai pribadi (Friedman dan Schustact, 2006: 337).

Sedangkan Klages seperti dikutip dalam Suryabrata (2012: 96) mengemukakan bahwa teori kepribadiannya menggunakan pendekatan karakter yaitu pendekatan yang memahami dan menggambarkan suatu individu sesuai dengan pembawaan individu itu sendiri. Dengan cara ini Klages dapat memenuhi fungsinya untuk memahami sesama manusia, sebab Klages juga beranggapan bahwa masing-masing orang haruslah didekati dan dihadapi menurut apa adanya. Karena dasar pemikiran demikianlah maka Klages menyusun teori kepribadian yang dapat digunakan untuk mendekati sifat-sifat kepribadian manusia. Aspek-aspek kepribadian manusia menurut Klages ada tiga, yaitu: Materi atau bahan (*stoff*), Struktur (*structure*), dan Kualitas atau sifat (*artung*).

Materi adalah salah satu aspek kepribadian menurut Klages yang berisikan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh manusia beserta dengan keistimewaan-

keistimewaannya. Dalam uraiannya tentang materi ini Klages mulai dengan menjelaskan perbedaan antara ingatan dan daya mengenang.

Kemudian struktur kepribadian yang disebutkan oleh Klages adalah sifat-sifat dan kepribadian dari seseorang itu sendiri, jika materi dipandang sebagai isi dari sebuah kepribadian, maka struktur dipandang sebagai sifat-sifat dari kepribadian itu.

Klages menjelaskan bagaimana terjadinya perbedaan tingkah laku pada individu, yaitu perbedaan itu harus ditinjau dari sudut adanya dua kekuatan yang saling berhadapan satu sama lain. Dua kekuatan itu ialah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Perimbangan antara dua kekuatan inilah yang menentukan tingkah laku seseorang. Dalam hal ini Klages bekerja dengan rumus-rumus berikut:

$$T = \frac{D}{H}$$

Keterangan:

T : tingkah laku

D : kekuatan pendorong atau dorongan

H : kekuatan penghambat, hambatan

Sebagai contoh, ada seorang mahasiswa yang melihat temannya sedang dirampok oleh beberapa preman, dia ingin menyelamatkan temannya, tetapi dia terlalu takut untuk menolong temannya, apakah dia akan kabur atau tetap membantu.

Dengan rumus tersebut orang dapat mengetahui alasan ada atau tidak adanya tindakan yang dilakukan. Misalnya dorongannya biasa, tetapi hambatannya besar atau tak terhingga, sehingga dorongannya menjadi tidak berarti.

Sebagai ilustrasi keadaan seseorang, lihat rumus berikut:

Normal $\frac{D}{H} = T = 1$

Karena T bernilai normal, maka kedua keadaan terakhir itu pasti disebabkan oleh perubahan dari dua kekuatan yaitu pendorong dan penghambat. Seperti pada contoh sebelumnya, maka pilihan yang ia pilih itu berdasarkan perubahan dari kekuatan pendorong dan penghambat.

Lebih dari normal $\frac{2D}{H} = T = 2$

T yang lebih dari normal itu dapat terjadi jika dorongannya bertambah besar atau hambatannya bertambah kecil. Jika melihat contoh sebelumnya, ini menunjukkan bahwa akhirnya dia membantu temannya dan mengalahkan rasa takutnya.

Kurang dari normal $\frac{D}{2H} = T = \frac{1}{2}$

Kemudian T yang kurang dari normal itu dapat terjadi jika dorongan tetap, tetapi hambatan makin besar atau dorongan makin kecil dan hambatan tetap. Pada contoh sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa akhirnya dia kabur dan tidak membantu temannya.

Sedangkan Kualitas menurut Klages sering disebut sebagai sistem dorongan, pada diri individu terdapat kemauan dan perasaan yang berlawanan. Perlawanan atau antagonisme inilah yang menjadi dasar dari sistem dorongan Klages. Dari ketiga aspek kepribadian tersebut, aspek struktur kepribadian yang akan dibahas lebih lanjut

dengan mengkaji unsur-unsur humanisme yang terdapat didalam roman tersebut. Adapun struktur kepribadian menurut Klages terdiri dari temperamen, perasaan dan daya ekspresi.

2.2.2.1 Temperamen

Temperamen adalah sifat batin yang mampu mempengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran individu. Dalam bukunya *The Science of Character* (1928: 86) Ludwig menyebutkan empat jenis temperamen yaitu *sanguine*, *phlegmatic*, *choleric*, *melancholy* yang sebagian banyak orang masih bingung dengan keempat temperamen ini. Namun dengan bantuan perasaan, kita dapat lebih mudah memaknai tipe-tipe temperamen ini, contohnya; terapi mental memperlakukan tipe *melancholy* yang identik dengan depresi, pada tipe *choleric* identik dengan kemarahan, dalam tipe *sanguine* terdapat sikap gesit namun tergesa-gesa, kemudian dalam tipe *phlegmatic* terdapat sikap yang lamban.

Di antara keempat tipe temperamen ini, tidak sedikit pula yang mengklasifikasikan tipe-tipe ini menjadi *sanguine-melancholy* dan *phlegmatic-choleric*. Termasuk Klages yang membagi temperamen menjadi dua, yaitu temperamen *sanguine* dan temperamen *phlegmatic*. Sebab menurut makna modern ini, pertentangan antara *sanguine* dan *phlegmatic* pada dasarnya adalah pertentangan derajat, perbedaan yang sebelum pikiran adalah antara kecepatan yang tidak normal dan kelambatan yang tidak normal.

Temperamen *sanguine* lebih dikenal sebagai individu yang tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuannya. Pada individu yang memiliki temperamen *sanguine* daya reaksinya berakar pada hasrat untuk bergerak atau bereaksi, jika ia memang memiliki tujuan yang akan dicapai maka ia akan berusaha sangat kuat dan mencoba melewati atau menyingkirkan segala rintangan. Namun sebaliknya, apabila ia tidak memiliki tujuan tertentu maka ia akan mudah lalai, mudah lupa dan kurang berhati-hati.

Temperamen yang kedua adalah temperamen *phlegmatic*. Temperamen ini menurut Klages merupakan keterbalikan dari temperamen *sanguine* yaitu menunjukkan sifat lambat, tidak memiliki minat dan apathis. Namun, ketika memiliki minat yang besar, ia harus memenangkannya. Suasana perasaan individu juga akan mempengaruhi tempo dari masing-masing temperamen. Tempo cepat pada individu yang memiliki temperamen *sanguinis* akan timbul suasana yang ekspansif dan daya reaksi yang ringan, dari suasana hati ini terdapat orang seorang *sanguicus* yang tidak pernah merasa puas dan tidak sabar. Namun jika tempo ini disertai dengan perasaan murung, maka akan dijumpai seorang *sanguinicus* yang melankolis. Sedangkan pada temperamen *phlegmetis* memiliki tempo yang lambat, suasana hatinya depresif dan daya reaksinya berat, sangat sedikit memiliki keinginan untuk selingan dan perubahan yang menunjukkan sifat sangat teliti dan penuh dengan pertimbangan.

2.2.2.2 Perasaan

Struktur kepribadian yang kedua adalah Perasaan, Klages mengemukakan bahwa perasaan memiliki dua sifat pokok, yang pertama adalah didalam perasaan terletak kegiatan batin (*inner activity*) yaitu daya untuk membedakan keinginan-keinginan yang terkandung dalam perasaan. Menurut Klages didalam perasaan terdapat keinginan menolak yang identik dengan benci, dan keinginan menerima yang identik dengan suka. Sifat pokok yang kedua dari perasaan adalah corak perasaan yaitu taraf-taraf kejelasannya.

Klages mengungkapkan masalah perasaan dibedakan menjadi afeksi dan suasana perasaan. Ditinjau dari fungsinya, ada dua hal dalam suasana perasaan, yaitu, suasana perasaan yang ekspansif, arahnya tertuju keluar, suasana perasaan yang ekspansif ini jika disertai dengan daya reaksi yang negatif maka akan timbullah sifat keras kepala, dan suasana perasaan yang depresif, arahnya tertuju kedalam, suasana perasaan yang depresif jika disertai dengan daya reaksi yang berat maka akan menghasilkan keputusasaan.

Namun selain itu, orang juga membedakan suasana perasaan tetap dan yang berubah-ubah. Keadaan suasana perasaan ini bersamaan dengan temperamen akan membentuk bermacam-macam kepribadian manusia. Dalam afeksi Klages menemukan adanya tiga sifat yaitu, afek yang pasif (sikap sabar), afek yang aktif (mudah tersinggung), afek yang reaktif (timbul rasa kasihan).

Dalam bukunya *The Science of Character* (1928: 88), Klages menyatakan bahwa beberapa orang memiliki perasaan normal yang dihasilkan oleh rangsangan

yang sangat sedikit, sedangkan bagi beberapa orang lagi memerlukan rangsangan yang lebih kuat untuk membangkitkan perasaan mereka. Jadi untuk setiap perasaan yang diberikan ada cara yang normal dan teratur, dan juga perilaku yang aneh dan tidak normal. Sebagai contoh, jika seseorang menunjukkan tanda-tanda tersanjung pada sebuah penghinaan, maka kejutan yang kita berikan menjadi tanda tertentu bahwa kita terbiasa dengan peristiwa yang berbeda, dan jika seseorang akan menangis setelah menerima kabar baik dan akan bersuka cita ketika menerima kabar buruk, maka kita akan meragukan kewarasannya. Contoh-contoh semacam itu memberi tahu kita bahwa di antara hal-hal lain kita juga harus mempertimbangkan asal mula perasaan jika kita ingin berkenalan dengan keanehan pribadi perasaan.

2.2.2.3 Daya Ekspresi

Struktur kepribadian yang ketiga yaitu daya ekspresi, Klages mengemukakan bahwa manusia memiliki dorongan nafsu. Dorongan nafsu ini ditandai dengan adanya proses vital, sebagai contoh adalah detak jantung, nafas terengah-engah dan sebagainya. Pernyataan proses kejiwaan atau proses vital itu disebut sebagai teknis ekspresi. Teknis ekspresi ini sebagai sifat struktur tergantung dari dua kekuatan yang saling berlawanan yaitu keadaan perangsang dan hambatan. Yang menjadi hambatan menurut Klages adalah penguasaan diri, karena setiap orang memiliki penguasaan diri yang berbeda-beda, ada seseorang yang ketika mendapat sedikit pemicu atau perangsang ia akan cepat mengeluarkan ekspresinya, contohnya; orang yang mudah terharu, ketika ia melihat video sedih yang menyentuh hatinya lalu ia akan ikut

bersedih seolah-olah ia dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Bisa juga dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \frac{P}{H}$$

Keterangan:

E: ekspresi

P: keadaan perangsang

H: hambatan ekspresi

Dalam contoh diatas, keadaan perangsang adalah tayangan video sedih, hambatan ekspresinya rendah (mudah tersentuh), maka akan menghasilkan ekspresi seperti diatas.

BAB 5

PENUTUP

Bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan meliputi hasil akhir dari analisis yang berupa diskripsi dari jawaban dari rumusan masalah pada roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac menggunakan kajian teori psikologi humanisme, sedangkan saran berupa rekomedasi penulis berdasarkan hasil analisis.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Unsur temperamen tokoh utama dalam roman adalah temperamen sanguinis melankolis ditandai dengan dia memiliki sifat pantang menyerah.
- 2) Unsur perasaan yang dimiliki tokoh utama adalah perasaannya normal yaitu mudah dibangkitkan dan suasana perasaan yang depresif.
- 3) Unsur daya ekspresi dalam roman adalah tokoh Chabert memiliki penguasaan diri yang rendah sehingga menyebabkan ekspresi dalam dirinya mudah terlihat, seperti ketika ia marah dan menangis.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis roman *Le Colonel Chabert*, maka beberapa saran yang dapat disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan kajian teori psikologi humanisme.

2. Diharapkan roman *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac dapat dijadikan sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian teori lain, seperti sosiologi sastra maupun ekranisasi sehingga dapat diperoleh perbandingan untuk dijadikan sebagai masukan dalam kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Artanti, Yeni. 2005. Kajian Filmis Novel *Le Colonel Chabert* karya Honoré de Balzac. *Jurnal Penelitian Humaniora*.1 0(1): 20-32.
- Balzac, Honoré de. (1832). *Le Colonel Chabert*. Available at <http://www.bibebook.com/search/978-2-8247-1004-4>[accessed 09/08/18]
- Boeree, C. George. 2005. *Personality Theories*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Prismsophie.
- Endraswara, Sawardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Mas.
- Friedman, Howard S. & Schustack, Miriam W. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra :Sebuah Pengantar*. Jakarta :Gramedia.
- Klages, Ludwig.1926. *The Sciences of Character*. Translated from the fifth and sixth German edition by W.H. Johnston. 1932. Cambridge: Sci-Art Publishers.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, S.U., Kutha, Nyoman, 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan XIII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Surajiyo, Sugeng Astono, dan Sri Andiani. 2009. *Dasar-Dasar Logika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.